

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik dan yang paling sempurna untuk bayi, karena menyediakan zat-zat gizi yang komprehensif serta antibodi yang berfungsi melindungi bayi dari berbagai jenis penyakit menular. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa ASI (Air Susu Ibu) memiliki komponen nutrisi dan antibodi yang tidak dapat sepenuhnya di gantikan oleh susu formula. Memberikan ASI sejak awal kelahiran bisa memberikan keuntungan berlipat ganda baik untuk kesehatan bayi maupun bagi ibu. Bagi bayi baru lahir pemberian ASI dapat membantu proses pematangan sistim pencernaan (Indriani & Wati,2024) sementara untuk ibu, menyusui dapat mempercepat pengembalian ukuran ke kondisi normal secara alami dan meenurunkan resiko perdarahan setelah melahirkan (Lailatul, 2017)

Menyusui adalah tahap penting dalam memberikan asupan nutrisi pertama bagi bayi dan memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan ibu dan anak. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2021) keberhasilan menyusui mempunyai peran utama dalam menurunkan tingkat morbiditas dan mortalitas bagi bayi sekaligus memfasilitasi perkembang anak secara optimal. Lebih lanjut laporan Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2019), menunjukkan bahwa penerapan menyusui secara optimal dapat mencegah lebih dari 823.000 kematian anak dan 20.000 kematian ibu setiap tahun

Menurut Organisasi Kesehatan dunia (*World Health Organization* (WHO), 2017) bayi seharusnya di berikan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif sekurang-kurangnya selama enam bulan pertama kehidupan kemudian dilanjutkan dengan makanan pendamping ASI (MP-ASI) hingga usia 2 tahun. Saran yang sama di sampaikan oleh *American Academy of Pediatric* (AAP), Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) serta WHO bersama *United Nations*

Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2023, yang menekankan pentingnya pemberian ASI eksklusif minimal enam bulan.

Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2022, hanya sekitar 41% bayi di seluruh dunia yang menerima ASI eksklusif. WHO menetapkan sasaran untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif hingga setidaknya 50% saat ini, dan mencapai 60% pada tahun 2030 (WHO, 2025). Selama dua dekade terakhir (periode 2010–2018), di 57 negara berpenghasilan rendah hingga menengah (LMIC), rata-rata prevalensi ASI eksklusif di bawah usia enam bulan mencapai sekitar 45,7%. Situasi ini menunjukkan bahwa capaian ASI eksklusif secara global masih belum memenuhi target yang telah ditentukan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 73,9%, yang menunjukkan kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2022) yang sebesar 72,04%. Sementara itu berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, cakupan ASI eksklusif 0–5 bulan secara nasional adalah 68,6% sedangkan untuk ASI eksklusif hingga 6 bulan adalah 55,5%. Pada tahun 2023 pemberian ASI eksklusif tertinggi tercatat di Nusa Tenggara Barat dengan 82,45% diikuti Jawa Tengah 80,2% dan Jawa Barat 80,8%, sedangkan Gorontalo memiliki persentase terendah yaitu 55,11%. Menurut data Dinkes (Dinas Kesehatan) Depok, cakupan ASI eksklusif di Depok tahun 2023 mencapai 66%.

Berdasarkan laporan Pelayanan Obstetri dan Neonatal *Emergency* Komprehensif (PONEK) tahun 2024, tingkat cakupan pemberian ASI pada bayi baru lahir di Rumah Sakit Meilia mencapai sekitar 87 %. Meski demikian, belum ada data yang akurat mengenai keberhasilan menyusui hingga pencapaian ASI eksklusif di RS Meilia. Dari hasil pengamatan beberapa ibu mengalami kesulitan dalam teknik menyusui terutama pada

primigravida, serta kurangnya kepercayaan diri karena merasa produksi ASI masih minim. Selain itu, dukungan dan motivasi dari keluarga juga terbatas.

Sebagai salah satu fasilitas kesehatan yang khusus menangani ibu dan anak, Rumah Sakit Meilia berperan vital dalam memajukan keberhasilan proses menyusui melalui penyediaan layanan yang maksimal. Efektivitas menyusui di lingkungan rumah sakit ini tergantung pada bantuan dari tenaga medis seperti bidan, perawat, dan dokter, serta penerapan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Di samping itu, penerapan sepuluh langkah untuk mencapai keberhasilan menyusui (10 LMKM) yang direkomendasikan oleh WHO dan UNICEF turut berkontribusi secara signifikan.

Keberhasilan proses menyusui dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah Pengetahuan, karena pemahaman mengenai manfaat dan cara menyusui menjadi fondasi utama untuk mendorong ibu memberikan ASI dengan maksimal. Selain itu, pandangan dan dorongan internal ibu terhadap menyusui akan memengaruhi dedikasi serta perspektif positif selama menyusui. Ibu yang baru pertama kali menyusui cenderung lebih peka terhadap segala aspek terkait kondisi bayinya, sehingga mereka mudah sekali terpengaruh oleh pandangan buruk misalnya bayi tidak kenyang jika hanya mendapatkan ASI (Rahmadani & Sutrisno, 2022).

Demikian pula, minimnya wawasan ibu tentang nilai ASI serta gencarnya iklan susu formula sering kali mengakibatkan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan temuan survey di puskesmas Embong Ijuk di dapatkan nilai p value < 0.05 untuk variabel dorongan ibu, bantuan keluarga, bantuan tenaga kesehatan dan pemahaman. Dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan antara motivasi ibu, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dan pengetahuan ibu dengan breastfeeding *self efficac* pada pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Embong Ijuk Kabupaten Kepahiang (Anggraini.Y dkk.,2023)

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan menyusui adalah dukungan suami dan keluarga. Peran dari tenaga kesehatan dan edukasi laktasi di rumah sakit juga akan lebih berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam program ASI pada bayi ketika mendapatkan pendampingan oleh konselor ASI. Serta kondisi psikologi seperti tingkat kecemasan, stress, kelelahan serta faktor fisiologi seperti bentuk puting, jumlah produksi ASI, juga kondisi kesehatan bayi sangat mempengaruhi keberhasilan menyusui. Dan yang tidak kalah penting adalah adanya kebijakan dari Rumah Sakit tentang penyelenggaraan Rumah Sakit Sayang Ibu dan Bayi (RSSIB) salah satunya adalah meningkatkan fungsi rumah sakit sebagai model dan pembina teknis dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini, rawat gabung serta pemberian ASI eksklusif.

Keterlibatan suami dan anggota keluarga memiliki berperan penting dalam membangun kepercayaan diri ibu selama masa menyusui. Bentuk dukungan yang di berikan suami meliputi aspek dukungan emosional, fisik, serta menyediakan informasi yang membantu ibu dalam menghadapi kendala menyusui sekaligus menciptakan rasa nyaman dan tenang. Selain itu faktor psikologi seperti tingkat stress, kecemasan serta kelelahan berpengaruh besar terhadap kemampuan serta keberhasilan dalam pemberian ASI. Kondisi mental yang tidak stabil dapat menurunkan produksi ASI dan menurunnya motivasi ibu untuk menyusui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif suami tidak hanya berdampak kepada dukungan fisik tetapi juga memperkuat aspek psikologis melalui peningkatan rasa percaya diri dan penurunan tingkat stres ibu menyusui, yang berdampak positif terhadap refleksi oksitosin dan prolaktin. (Nafisah et al., 2025)

Pemberian edukasi serta pendampingan dari tenaga kesehatan seperti bidan, perawat, dan konselor ASI berperan penting dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai praktek menyusui serta mendorong motivasi dalam pemberian ASI eksklusif. Bentuk pendampingan yang dilakukan secara tatap muka memberikan hasil yang lebih efektif di bandingkan dengan metode yang tidak

langsung. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ditemukan adanya pengaruh positif yang signifikan sebesar 14,6% yang menunjukkan bahwa semakin besar dukungan tenaga kesehatan maka semakin baik pula kesejahteraan psikologi ibu menyusui. (Maulidira et al., 2024)

Aspek fisiologi seperti bentuk puting yang kurang ideal dan jumlah produksi ASI yang sedikit sering menjadi penyebab ketidakpercayaan diri ibu untuk menyusui. Selain itu kondisi kesehatan bayi turut berperan dalam menentukan keberhasilan menyusui. Berdasarkan hasil penelitian Program edukasi kesehatan ibu di Desa Sukamulya menunjukkan peningkatan kepatuhan pemberian ASI eksklusif dari 45% menjadi 75% setelah dilakukan kegiatan edukasi oleh tenaga medis dan ahli gizi melalui penyuluhan dan konsultasi pribadi (Nurkholik Dedeng et al., 2024)

Kebijakan rumah sakit mendukung Rumah sakit sayang Ibu dan bayi (RSSIB) berperan penting dalam penerapan program kesehatan ibu dan bayi termasuk promosi inisiasi menyusui dini (IMD), rawat gabung, serta pemberian ASI eksklusif sebagai bagian dari standar pelayanan. Rumah sakit yang menerapkan kebijakan dan pendampingan laktasi secara konsisten cenderung memiliki tingkat keberhasilan menyusui yang lebih tinggi. Sebaliknya, fasilitas kesehatan yang belum memiliki kebijakan atau dukungan laktasi yang kuat sering kali menunjukkan rendahnya praktik ASI eksklusif dan meningkatnya penggunaan susu formula sebagai alternatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kebijakan setiap bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif, dukungan fasilitas kesehatan terhadap program ASI Eksklusif, dan keterlibatan tenaga kesehatan dalam mempromosikan pemberian ASI eksklusif mempunyai pengaruh positif terhadap pola menyusui secara eksklusif pada nilai $p < 0.05$ (Suryani et al., 2024) Promosi ASI eksklusif oleh

tenaga kesehatan terbukti menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keberhasilan pola menyusui secara eksklusif.

Rumah Sakit Meilia merupakan salah satu rumah sakit swasta yang ikut serta dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan serta berpartisipasi aktif dalam mendukung program pemerintah dalam menurunkan kematian ibu dan bayi. Namun dalam pelaksanaannya masih di temukan sejumlah hambatan yang mempengaruhi tingkat keberhasilan menyusui, beberapa ibu masih di temukan mengalami kesulitan dalam penerapan posisi menyusui yang benar meskipun sudah di lakukan edukasi dan pelatihan sebelumnya. Selain itu faktor fisiologi seperti bentuk puting serta jumlah ASI yang masih sedikit turut menurunkan rasa kurang percaya diri ibu dalam menjalani proses menyusui.

Walaupun berbagai program promosi ASI sudah banyak dilakukan tetapi tingkat keberhasilan menyusui masih menunjukkan perbedaan antar fasilitas pelayanan kesehatan. Sebagian besar peneliti sebelumnya berfokus pada lingkungan Puskesmas atau komunitas di masyarakat, sedangkan untuk penelitian di rumah sakit terutama di Rumah Sakit Meilia masih sangat terbatas. Sehingga di perlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor – faktor yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui di rumah sakit tersebut.

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan menyusui di Rumah Sakit Meilia, serta menyusun rekomendasi strategi untuk peningkatan pelayanan ibu dan bayi.

1.2 Rumusan Masalah

Kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI dan tehnik menyusui menjadi salah satu faktor utama kegagalan pemberian ASI. ASI adalah nutrisi

terbaik bagi bayi dan juga mempunyai manfaat penting bagi ibu. Data menunjukkan cakupan ASI eksklusif masih di bawah target nasional dan global, termasuk di Rumah Sakit Meilia, dimana ibu mengalami kesulitan dalam tehnik menyusui meskipun sudah di ajarkan dan kurangnya dukungan. Faktor pengetahuan, motivasi, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan sangat mempengaruhi keberhasilan menyusui. Dari latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apa saja faktor yang mempengaruhi meningkatkan keberhasilan menyusui di Rumah Sakit Meilia”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisa faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan menyusui di rumah Sakit meilia

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran tentang karakteristik demografi responden (usia, pendidikan, dan pekerjaan,) tentang ASI di RS Meilia
- b. Mengetahui Gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian ASI
- c. Mengetahui gambaran sikap ibu terhadap pemberian ASI
- d. Mengetahui gamabaran dukungan suami dalam menyusui
- e. Mengetahui Gambaran dukungan nakes dalam menyusui
- f. Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan keberhasilan menyusui di Rumah Sakit Meilia
- g. Mengetahui hubungan sikap ibu terhadap pemberian ASI dengan keberhasilan menyusui di Rumah Sakit Meilia
- h. Mengetahui hubungan dukungan suami dalam menyusui dengan keberhasilan menyusui di RS Meilia
- i. Mengetahui hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan menyusui di Rumah Sakit Meilia.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat

a. Bagi Pelayanan dan masyarakat

Upaya ini berpotensi meningkatkan mutu pelayanan melalui identifikasi permasalahan yang lebih spesifik, penyusunan protokolyang terarah serta dapat digunakan unutup pengemangan program pelatihan yang efektif bagi tenaga kesehatan terutama perawat dan bidan dalam memberikan konseling serta dukungan menyusui. Dengan demikian diharapkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemberian ASI dan faktor – faktor yang dapat mempengaruhinya yang pada akhirnya berkontribusi terhadap upaya peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak.

b. Bagi Ilmu pengetahuan (Ilmu keperawatan)

Temuan penelitian ini dapat di gunakan sebagai landasan teori yang lebih kuat tentang faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan menyusui yang dapat di jadikan acuan dalam mengembangkan model atau kerangka konseptual di bidang keperawatan serata dapat di gunakan untuk memperkuat penerapan praktik keperawatan berbasis bukti (*Evidence – based practice*) dalam memberikan asuhan keperawatan kepada ibu menyusui.

c. Bagi profesi

Dapat di gunakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dan bidan serta dapat di gunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program sertifikasi bagi konselor laktasi atau tenaga kesehatan yang memiliki keahlian khusus dalam menyusui.

d. Bagi Rumah sakit Meilia

Melalui penerapan hasil penelitian ini, Rumah Sakit Meilia berpotensi memperkuat citra dan reputasinya sebagai Institusi kesehatan yang unggul dalam memberikan pelayanan secara menyeluruh kepada ibu dan bayi. serta dapat menjadi rumah sakit rujukan bagi ibu – ibu yang menghadapi kendala dalam proses menyusui baik di wilayah cimanggis maupun daerah sekitarnya.